

## Analisis Hubungan Antara Kecerdasan dan Kesiapan Sekolah Pada Siswa Preschool di Sekolah X

**Sri Ratnawati<sup>1</sup>, Ika Apriati Widya Puteri<sup>2</sup>, Ratnasartika Aprilyani<sup>3</sup>, Anna Mariani  
Kartasasmita<sup>4</sup>**

Universitas Binawan

Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kec. Kramat jati, Kota Jakarta Timur  
sri.ratnawati@binawan.ac.id,

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat kecerdasan dan kesiapan sekolah pada anak usia 5–7 tahun yang akan memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 139 siswa yang mengikuti tes kecerdasan menggunakan Coloured Progressive Matrices (CPM) dan tes kesiapan sekolah menggunakan Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST). Hasil penelitian menunjukkan mayoritas siswa memiliki tingkat kecerdasan pada kategori Grade I/Superior (72%), diatas rata-rata (13%), rata-rata (10%), dibawah rata-rata (1%), dan *mental defect* (4%). Sementara itu, hasil NST menunjukkan 81% siswa berada pada kategori siap, 6% ragu-ragu, dan 14% belum siap. Sebanyak 28% yang dinyatakan belum siap disebabkan oleh adanya beberapa aspek kesiapan sekolah yang belum optimal meliputi aspek pengertian jumlah dan perbandingan, aspek konsentrasi, aspek kesadaran tubuh, aspek motorik halus, aspek pengamatan bentuk, dan aspek pemahaman cerita. Uji statistik menunjukkan nilai *Sig.*  $0,293 > 0,05$  yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara skor CPM dan NST. Temuan ini mengindikasikan bahwa kecerdasan tidak secara langsung menentukan kesiapan sekolah, sehingga faktor lain seperti pola asuh, stimulasi perkembangan, kesehatan fisik, motivasi, dan pengalaman belajar menjadi faktor yang harus disiapkan orang tua karena turut berperan penting. Penelitian ini merekomendasikan intervensi holistik, pemberian stimulasi yang mencakup aspek kognitif dan non-kognitif untuk memaksimalkan kesiapan anak memasuki pendidikan dasar.

**Kata kunci:** CPM, NST, Kesiapan Sekolah, Kesulitan Belajar

### **Abstract**

*This study aims to analyze the relationship between intelligence level and school readiness in children aged 5–7 years who are about to enter elementary school. A total of 139 students participated, completing an intelligence test using the Coloured Progressive Matrices (CPM) and a school readiness test using the Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST). Results showed that most students had intelligence levels in the Grade I/Superior category (72%), Above Average (13%), Average (10%), Below Average (1%), and Mentally Deficient (4%). NST results indicated that 81% of students were classified as ready, 6% as undecided, and 14% as not ready. Less optimal readiness aspects included understanding numbers and comparisons, concentration, body awareness, fine motor skills, shape recognition, and story comprehension. Statistical analysis showed a *Sig.* value of  $0.293 > 0.05$ , indicating no significant relationship between CPM and NST scores. These findings suggest that intelligence alone does not directly determine school readiness; other factors such as parenting style, developmental stimulation, physical health, motivation, and learning experiences also play a significant role. The study recommends holistic interventions that address both cognitive and non-cognitive skills to better prepare children for primary education.*

**Keywords:** CPM, NST, School Readiness, Learning Disability

## Pendahuluan

Kesiapan sekolah (*school readiness*) merupakan salah satu aspek yang harus dipersiapkan oleh orang tua ketika akan menyekolahkan anak pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Aspek yang harus disiapkan dari kesiapan sekolah (*school readiness*) adalah kemampuan membedakan bentuk, kemampuan motorik halus, kemampuan pengertian tentang besar, jumlah dan perbandingan, pengamatan tajam, kemampuan berpikir kritis, konsentrasi, daya ingat, pengertian objek dan penilaian situasi, memahami cerita dan dapat menggambar orang (Munisa et al., 2024).

Kematangan perkembangan anak merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat kesiapan anak. Meliputi 1) Perkembangan Fisik, Koordinasi visual-motorik anak, kemampuan yang digunakan anak dalam menulis. 2) Proses mental (kognitif), seperti membandingkan, memilah, mengkategorikan, menemukan objek tersembunyi, dan mengembangkan konsep, baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal. 3) Emosi sosial; adalah kemampuan individu untuk beradaptasi dengan norma-norma yang berlaku, seperti bermain dengan teman sebaya, mengatur ekspresi emosi, dan merespons emosi lain. Untuk mengetahui sejauh mana anak dikatakan siap sekolah, di Indonesia institusi sekolah sudah melibatkan para psikolog untuk melakukan *assessment* dalam proses penerimaan siswa baru. Salah satu alat asesmen yang paling banyak digunakan untuk menentukan kesiapan sekolah anak adalah Tes Nijmeegse Schoolbekwaamheids (NST). NST dianggap mempunyai korelasi secara substansi dengan keterampilan membaca dan berhitung (Tarigan & Fadillah, 2022).

Kesulitan belajar yang sering dihadapi oleh guru seperti siswa tidak fokus dalam proses pembelajaran, kesulitan membaca dan berhitung, tidak bisa duduk diam, kesulitan menulis dll. Kondisi itulah yang kemudian berdampak kepada pencapaian nilai akademik siswa yang rendah dikarenakan belum bisa

mengikuti tuntutan akademik di Sekolah Dasar.

Perkembangan akademik yang terjadi tidak selalu disebabkan oleh aspek kecerdasan yang dimiliki, melainkan bisa disebabkan karena ketidaksesuaian antara tuntutan sekolah dengan kesiapan anak untuk belajar (Ibrahim et al., 2021). Anak yang memiliki kesiapan sekolah yang optimal umumnya akan lebih mudah beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran, memiliki motivasi belajar yang tinggi, dan mampu berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya dengan baik. Namun, fenomena yang banyak terjadi di masyarakat adalah orang tua cenderung ingin segera menyekolahkan anak ke jenjang Sekolah Dasar. Kondisi tersebut tidak disertai dengan pertimbangan dari aspek kesiapan sekolah. Keputusan tersebut sering kali didorong oleh alasan subjektif orang tua, misalnya orang tua menginginkan anaknya bisa cepat sekolah, bisa cepat membaca dan berhitung dan lain sebagainya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kesiapan sekolah yang rendah pada awal pendidikan dasar dapat berdampak jangka panjang terhadap prestasi akademik dan kesejahteraan psikologis anak. Anak yang tidak memiliki kesiapan kognitif dan sosial-emosional yang baik cenderung mengalami capaian akademik yang rendah. Di Indonesia, hasil studi yang dilakukan oleh (Ibrahim et al., 2021) mengungkap bahwa sekitar 35% siswa kelas 1 SD mengalami hambatan dalam mengikuti pelajaran karena kurangnya kesiapan belajar saat awal masuk sekolah. Kondisi ini menandakan adanya persoalan yang cukup serius dimana orang tua perlu mendapatkan pemahaman lebih dalam mengenai pentingnya mempertimbangkan aspek dari kesiapan sekolah sebelum mendaftarkan pada jenjang pendidikan dasar. Tidak hanya orang tua, guru dan pihak sekolah menjadi bagian yang sangat penting untuk menentukan kebijakan pada saat proses penerimaan siswa baru. Dengan kesiapan yang optimal, anak tidak hanya akan mampu mengikuti pembelajaran secara efektif, tetapi juga dapat menikmati proses belajar dengan lebih positif yang tentu akan berdampak kepada meningkatnya rasa percaya diri, dan

mampu mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik.

Selain aspek dari kesiapan sekolah yang harus menjadi perhatian orang tua, aspek lainnya seperti kecerdasan menjadi salah satu faktor penting yang harus disiapkan dan dipertimbangkan. Salah satu alat ukur yang umum digunakan untuk menilai kemampuan kognitif non-verbal anak adalah Raven's Coloured Progressive Matrices (CPM). (Natanael et al., 2023). CPM dirancang untuk mengukur penalaran analogis dan kemampuan pemecahan masalah yang relatif bebas dari pengaruh bahasa, sehingga sesuai untuk anak usia 5–11 tahun dan anak dengan hambatan Bahasa. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kognitif yang terukur melalui CPM berhubungan dengan prestasi akademik awal, khususnya dalam kemampuan membaca, berhitung, dan pemahaman konsep dasar (Tarigan & Fadillah, 2021). Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif umum. Terdapat perbedaan dari rangkaian tes RPM, yaitu (a) Standard Progressive Matrices (SPM), berisi item asli yang dibuat untuk mengukur kemampuan umum pada orang dewasa; (b) Advanced Progressive Matrices (APM), versi yang lebih sulit dari RPM yang digunakan untuk mahasiswa; sementara (c) Colored Progressive Matrices (CPM), merupakan versi sederhana untuk anak-anak dan orang dengan kemampuan intelektual terbatas (Tarigan & Fadillah, 2021).

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa anak dengan scor CPM tinggi belum tentu memiliki kesiapan sekolah yang baik. Banyak anak yang secara kognitif mampu, tetapi kurang matang secara sosal-emosionalnya, motorik halusnya belum optimal, belum bisa fokus dll. Sebaliknya, anak dengan skor CPM sedang dapat menunjukkan kesiapan sekolah yang baik jika mendapatkan banyak stimulasi yang diarahkan pada aspek-aspek kesiapan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan dan kesiapan sekolah tidak bersifat Tunggal. Melainkan dipengaruhi oleh faktor lain seperti pola asuh, stimulasi selama tugas perkembangan, kesehatan fisik, motivasi, pengalaman belajar dll.

Penelitian mengenai hubungan antara hasil CPM dan kesiapan sekolah di Indonesia masih terbatas, padahal data ini penting untuk asesmen awal sebelum anak memasuki pendidikan dasar. Dengan memahami hubungan tersebut, guru, psikolog, dan orang tua dapat mengambil keputusan yang tepat mengenai kesiapan anak masuk Sekolah Dasar, serta merancang intervensi pada aspek perkembangan yang masih belum berkembang optimal.

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup tiga hal utama. Pertama, bagaimana tingkat kecerdasan anak usia masuk sekolah dasar. Kedua, bagaimana tingkat kesiapan sekolah. Ketiga, apakah terdapat hubungan yang signifikan antara hasil tes kecerdasan dengan hasil tes kesiapan sekolah pada anak usia masuk SD. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara hasil tes kecerdasan dengan hasil tes kesiapan sekolah pada anak usia masuk SD, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai keterkaitan kedua aspek tersebut dalam mendukung keberhasilan proses belajar pada jenjang pendidikan dasar.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang psikologi pendidikan, khususnya mengenai aspek kecerdasan dan aspek kesiapan sekolah. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan instrumen pengukuran maupun model intervensi yang relevan. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi guru dan sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kesiapan siswa, bagi orang tua sebagai sumber wawasan mengenai pentingnya mempersiapkan anak secara kognitif, emosional, dan sosial sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar.

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada anak usia masuk sekolah dasar (5–7 tahun). Variabel yang dikaji mencakup tingkat kecerdasan yang diukur menggunakan *Coloured Progressive Matrices* (CPM) serta tingkat kesiapan sekolah yang

diukur melalui tes kesiapan sekolah (NST). Penelitian ini dibatasi pada analisis hubungan antara kedua variabel tersebut tanpa membahas faktor-faktor lain seperti latar belakang sosial ekonomi, pola asuh, atau kondisi kesehatan anak secara mendalam.

### Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian menggunakan korelasional (Mackiewicz, 2018). Desain ini dipilih karena peneliti hanya ingin melihat hubungan antara dua variabel. Variabel tingkat kecerdasan (yang diukur menggunakan tes CPM) dengan tingkat kesiapan sekolah (yang diukur menggunakan tes NST). Alat pengambilan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Tes CPM (Raven's Coloured Progressive Matrices). Digunakan untuk mengukur kecerdasan non-verbal anak melalui kemampuan penalaran analogis dan pemecahan masalah. Digunakan untuk anak usia 5–11 tahun
2. Tes Kesiapan Sekolah. Menggunakan Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST). Mengukur enam aspek kesiapan sekolah: motorik, bahasa, kognitif, emosional, sosial, dan sikap belajar.
3. Lembar Identitas Responden

Populasi pada penelitian ini adalah anak-anak dengan usia 5–7 tahun yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Dasar. Jumlah partisipan sebanyak 139 calon siswa. Adapun teknik pengambilan sample yang digunakan untuk menentukan jumlah partisipan adalah dengan menggunakan *sample* jenuh, dimana seluruh populasi yang tersedia dilibatkan menjadi bagian partisipan dalam penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan perhitungan statistik sederhana, Uji Korelasi Spearman's rho dan Kruskal-Wallis. Adapun tujuan dari uji analisis ini adalah untuk melihat hubungan antar variabel dan melihat apakah terdapat perbedaan hasil kesiapan sekolah berdasarkan usia anak.

### Hasil dan Pembahasan Hasil Penelitian

**Tabel 1. Hasil Tes CPM**

Hasil Tes CPM	Frequency	Percent
Grade 1	100	72%
Grade II	18	13%
Grade III	14	10%
Grade IV	1	1%
Grade V	6	4%
Jumlah	139	100%

**Tabel 2. Hasil Tes NST**

Hasil Tes CPM	Frequency	Percent
Sudah siap	112	81%
Ragu-Ragu	8	6%
Belum Siap	19	14%
Jumlah	139	100%

**Tabel 3. Usia Partisipan**

Usia	Frequency	Percent
5-6 Tahun	71	51%
6-7 Tahun	68	49%
Jumlah	139	100%

**Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Spearman's rho**

KORELASI		CPM	NST
Spearman's rho	CPM	Correlation Coefficient 0	.293
	Sig. (2-tailed)	.	
	N	139	139
NST	Correlation Coefficient	.090	1.00
	Sig. (2-tailed)	.293	.

Tabel 4. menunjukkan Nilai  $\rho = 0,293 > 0,05$  (tidak signifikan secara statistik) pada taraf kesalahan 5%. Artinya, tidak ada

bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa terdapat hubungan antara CPM dan NST. Nilai koefisien 0,090 menunjukkan hubungan positif yang sangat lemah antara variabel CPM dan NST.

**Tabel 5. Hasil Uji Kruskal-Wallis**

NST	USIA	N	Mean Rank
	1	71	70.61
	2	68	69.36
Total		139	

#### Test Statistics<sup>a,b</sup>

	NST
Kruskal-Wallis H	.071
df	1
Asymp. Sig.	.790
a. Kruskal Wallis Test	
b. Grouping Variable: USIA	

Tabel 5 dilakukan Uji Kruskal-Wallis dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan skor NST berdasarkan kelompok usia. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok usia 1 memiliki *Mean Rank* sebesar 70,61, sedangkan kelompok usia 2 memiliki *Mean Rank* sebesar 69,36. Perbedaan *Mean Rank* ini tergolong sangat kecil. Berdasarkan hasil uji Kruskal-Wallis diperoleh nilai  $H = 0,071$  dengan derajat kebebasan ( $df = 1$ ) dan nilai signifikansi  $p = 0,790$  ( $p > 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor NST pada kedua kelompok usia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usia tidak berpengaruh terhadap perbedaan skor NST.

#### Pembahasan

Berdasarkan data-data yang sudah disajikan pada tabel diatas dapat dijelaskan

bahwa dari 139 siswa yang menjadi partisipan dalam penelitian ini menggambarkan bahwa sebagian besar kecerdasan mereka berada pada Grade 1/superior sebanyak (72%), Grade II/di atas rata-rata (13%), Grade III/rata-rata (10%), Grade IV/di bawah rata-rata (1%), Grade V/Mental Defect (4%). Secara keseluruhan dapat dikatakan sebagian besar partisipan mempunyai tingkat kecerdasan yang memadai untuk bisa mengikuti proses pembelajaran pada tingkat sekolah dasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Gintiliene dan Butkiene (2005) menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan terhadap skor CPM. Faktor yang memberikan pengaruh adalah tingkat sosial ekonomi, terutama terkait dengan tingkat pendidikan orang tua serta lokasi demografi. Penelitian ini kemudian juga menyimpulkan bahwa CPM merupakan alat yang cukup valid dan reliabel untuk digunakan sebagai alat identifikasi kemampuan kognitif pada anak-anak. Penelitian lain juga menunjukkan hasil yang sama yaitu tidak ditemukan perbedaan yang signifikan terkait perolehan skor CPM terhadap perbedaan jenis kelamin (Tarigan & Fadillah, 2021).

Merujuk pada Tabel 2, hasil tes NST menunjukkan bahwa sebagian besar dikatakan sudah siap belajar yaitu sebanyak (81%), ragu-ragu (6%), belum siap (14%). Usia rata-rata partisipan adalah 5-7 tahun. Siswa yang masuk pada kategori ragu-ragu dan belum siap menunjukkan terdapat beberapa aspek dari kesiapan sekolah yang belum optimal. Beberapa aspek dari kesiapan sekolah yang belum optimal diantaranya adalah:

1. Pengertian tentang besar jumlah dan perbandingan, kemampuan ini sangat dibutuhkan untuk mengerjakan persoalan yang menuntut kemampuan berhitung, kemampuan ini perlu dioptimalkan sebelum diajarkan angka dan hitungan sederhana. Kemampuan ini menjadi dasar untuk anak bisa menyelesaikan persoalan

- yang menuntut kemampuan oprasi hitung penjumlahan dan pengurangan.
2. Konsentrasi, kemampuan ini sangat penting untuk anak bisa belajar dengan baik. Kemampuan ini sangat berperan dalam mengolah suatu informasi. Anak yang sulit berkonsentrasi maka informasi yang diperoleh kemungkinan besar menjadi tidak lengkap atau bahkan tidak ada informasi yang masuk.
  3. Kesadaran akan tubuhnya, kemampuan ini mencerminkan bahwa kesadaran dirinya belum berkembang optimal. Implikasinya anak menjadi tidak mudah paham terhadap instruksi kerja dari tugas yang dihadapi. Di kelas diprediksi anak-anak akan mengalami kesulitan untuk dapat paham terhadap penjelasan dari guru. Kemungkinan anak tersebut tidak bisa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.
  4. Motorik Halus, kemampuan lainnya yang masih perlu diperhatikan adalah kemampuan yang membutuhkan adanya koordinasi antara motorik halus yang melibatkan mata dan tangan seperti kegiatan meronce. Kemampuan tersebut sangat dibutuhkan pada banyak tugas pendidikan seperti kemampuan menulis.
  5. Pengamatan bentuk dan kemampuan membedakan bentuk. Sebelum anak diajarkan mengenal huruf dan belajar membaca, kemampuan yang perlu dikembangkan adalah memahami bentuk dan bisa membedakan antara satu bentuk dengan bentuk lainnya. Belajar mengamati bentuk geometri melalui kegiatan mengelompokkan benda berdasarkan bentuk geometri yang sama. Aspek ini merupakan dasar dalam kemampuan mengenali angka dan huruf secara tepat.
  6. Memahami cerita, impikasinya dalam proses pembelajaran adalah kemampuan anak untuk memahami informasi yang disampaikan oleh guru baik secara individual maupun dalam kelas klasikal.

Aspek kesiapan sekolah yang belum optimal pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tes, 2024). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di TK X memiliki tingkat kesiapan yang tinggi untuk memasuki Sekolah Dasar. Namun, pada beberapa aspek kesiapan sekolah masih ada yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan. Misalnya pada aspek motorik halus, pengamatan tajam, pengamatan kritis, konsentrasi, daya ingat, pemahaman cerita dan menggambar orang.

Menurut hasil penelitiannya (Garon-Carrier et al., 2024). Anak-anak mengalami kesulitan kesiapan sekolah, terutama selama transisi ke sekolah formal. Penelliti mendapatkan data bahwa 48% anak menunjukkan kesulitan menyesuaikan diri dengan sekolah selama transisi taman kanak-kanak menuju SD. Masalah yang paling sering dihadapi siswa adalah kesulitan mengikuti arahan atau bekerja secara mandiri, dan kurangnya keterampilan pra-akademik.

Menurut Comenius (Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test), Monks, Rost dan Coffie dalam (Kustimah & Kusumawati, 2016) seorang anak yang akan masuk sekolah harus memenuhi tiga kriteria, yaitu: Pertama, menguasai kemampuan-kemampuan panca indra dan pemahaman bahasa yang baik. Kedua, Anak harus memiliki motivasi untuk belajar. Ketiga, anak harus memiliki kematangan dalam bekerja, sehingga dapat menyelesaikan tugas-tugas dengan tuntas dan baik.

Faktor usia sangatlah penting untuk menentukan kesiapan anak masuk sekolah dasar. Di Indonesia usia enam (6) tahun dianggap sebagai usia yang cukup matang untuk masuk jenjang pendidikan dasar. Pada usia ini umumnya anak sudah mempunyai perbendaharaan kata yang cukup banyak, memiliki kemampuan membayangkan sesuatu, dapat mengemukakan secara verbal ide dan pemikirannya, serta kemampuan indra dan motorik telah terkoordinasi dengan baik.(Kustimah & Kusumawati, 2016). Hal itu tidak sejalan dengan hasil penelitian pada Tabel 5 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor NST pada kedua kelompok usia. Dengan demikian artinya usia bukanlah satu-satunya faktor yang dapat

menentukan kesiapan siswa untuk mengikuti pendidikan dasar.

Faktor kecerdasan/inteligensi merupakan kemampuan seorang anak dalam memahami instruksi verbal teoritis dan menyelesaikan tugas-tugas konkret praktis dibandingkan dengan anak-anak seusianya. (Kustimah & Kusumawati, 2016). Anak-anak dengan tingkat kecerdasan yang berfungsi pada tahap rata-rata akan dapat menyelesaikan tugas lebih cepat dibandingkan anak sesusianya. Adapun anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi akan menyelesaikan tugas-tugas tersebut secara lebih cepat dan sebaliknya anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan rendah akan melaksanakannya dengan lebih lambat. Dengan demikian untuk memasuki dunia sekolah yang memiliki program pembelajaran untuk usia tertentu, maka setidaknya seorang anak memiliki tingkat kecerdasan yang berfungsi pada tahap rata-rata.

Melihat hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4 menunjukkan bahwa Nilai Sig. = 0,293 > 0,05 (tidak signifikan secara statistik) pada taraf kesalahan 5%. Artinya, tidak ada bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa terdapat hubungan antara CPM dan NST. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Irawan et al., 2021). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa usia dan tingkat kecerdasan (IQ) tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan anak masuk sekolah dasar.

Berdasarkan hasil uji analisis statistik tersebut artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara Aspek Kecerdasan dengan Kesiapan sekolah. Arinya ketika anak mempunyai kecerdasan superior belum dapat dipastikan anak tersebut mempunyai kesiapan belajar yang baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang berpengaruh terhadap kesiapan sekolah. faktor tersebut seperti pola asuh, stimulasi selama tugas perkembangan, kesehatan fisik, motivasi dan pengalaman belajar.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 139 siswa, mayoritas partisipan memiliki tingkat kecerdasan pada kategori superior (72%) dan di atas rata-rata (13%), dengan

hanya sebagian kecil yang berada pada kategori di bawah rata-rata hingga mental defect. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat kecerdasan peserta didik cukup memadai untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah dasar. Namun, hasil tes kesiapan sekolah (NST) mengungkapkan bahwa meskipun 81% siswa tergolong siap, masih terdapat 20% yang berada pada kategori ragu-ragu dan belum siap. Beberapa aspek yang belum optimal mencakup kemampuan pengertian jumlah dan perbandingan, konsentrasi, kesadaran tubuh, motorik halus, pengamatan bentuk, serta pemahaman cerita.

Hasil analisis statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan (CPM) dan kesiapan sekolah (NST). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa usia maupun kecerdasan tidak menjadi penentu utama kesiapan sekolah. Artinya, anak dengan kecerdasan tinggi belum tentu memiliki kesiapan belajar yang baik, dan sebaliknya anak dengan kecerdasan rata-rata dapat saja memiliki kesiapan sekolah yang optimal. Faktor-faktor lain seperti pola asuh, stimulasi perkembangan, kesehatan fisik, motivasi, dan pengalaman belajar dimungkinkan lebih memberikan pengaruh dalam mempersiapkan anak menghadapi pendidikan dasar.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar upaya peningkatan kesiapan sekolah tidak hanya difokuskan pada peningkatan kemampuan kognitif atau kecerdasan semata, tetapi juga pada pengembangan keterampilan non-kognitif yang mendukung keberhasilan belajar. Orang tua dan guru perlu memberikan stimulasi yang seimbang mencakup aspek motorik halus, konsentrasi, kemampuan sosial-emosional, dan keterampilan pra-akademik. Program intervensi seperti pelatihan kesiapan sekolah, pembelajaran berbasis bermain, dan penguatan keterampilan sosial dapat menjadi strategi efektif. Selain itu, sekolah dan lembaga PAUD diharapkan melakukan asesmen komprehensif yang mencakup berbagai aspek perkembangan sebelum anak

memasuki jenjang sekolah dasar, sehingga intervensi dapat diberikan sedini mungkin untuk mengoptimalkan kesiapan belajar anak.

## Daftar Pustaka

- Garon-Carrier, G., Mavungu-Blouin, C., Letarte, M. J., Gobeil-Bourdeau, J., & Fitzpatrick, C. (2024). School readiness among vulnerable children: a systematic review of studies using a person-centered approach. *Psicología: Reflexao e Crítica*, 37(1).  
<https://doi.org/10.1186/s41155-024-00298-y>
- Ibrahim, D. S. M., Santoso, A. B., Aswasulasikin, A., Hadi, Y. A., & Akbar, A. Z. (2021). Intervensi Dini Kesulitan Belajar (Diskalkulia) Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 46–56.  
<https://doi.org/10.29408/didika.v7i1.3414>
- Irawan, A., Antony Putra, A., & Hidayat, B. (2021). Kesiapan Sekolah Di Tinjau Dari Usia Dan Kecerdasan Di Sd Muhammadiyah Kabupaten Rokan Hulu Riau. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(2), 157–165.  
[https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18\(2\).7555](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18(2).7555)
- Kustimah, & Kusumawati, D. (2016). Gambaran kesiapan anak masuk sekolah dasar ditinjau dari hasil Test N.S.T (Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test). *Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran*, 4(2), 1–29.
- Mackiewicz, J. (2018). Writing center talk over time: A mixed-method study. In *Writing Center Talk over Time: A Mixed-Method Study*.  
<https://doi.org/10.4324/9780429469237>
- Munisa Munisa, Rita Nofianti, & Naya Rama Andini. (2024). School Readiness of Ummul Habibah Pre-School Students in Klambir V Kebun Village measured by the Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST). *International Journal of Multilingual Education and Applied Linguistics*, 1(4), 11–24.  
<https://doi.org/10.61132/ijmeal.v1i4.121>
- Natanael, Y., Fahmi, I., & Mulyaningsih, D. U. (2023). Evaluating Psychometric Properties of Raven's Coloured Progressive Matrices Test in Indonesian Sample using the Rasch Model. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia*, 12(2), 93–107.  
<https://doi.org/10.15408/jp3i.v12i2.27838>
- Tarigan, M., & Fadillah. (2022). Construct Validity of The Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST). *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 11(1), 54–63.  
<https://doi.org/10.21009/jppp.111.08>
- Tarigan, M., & Fadillah, F. (2021). Analisis Item Response Theory Raven's Coloured Progressive Matrices pada Sampel Anak Usia Dini. *Psikodimensia*, 20(2), 158–169.  
<https://doi.org/10.24167/psidim.v20i2.3101>
- Tes, S. (2024). *Edukasi : Jurnal Pendidikan Dasar Kesiapan Siswa Masuk Sekolah Dasar Dengan Nijmeegse*. 5(2), 195–202.